

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan mental merupakan permasalahan yang tak pernah luput dan selalu menjadi perhatian bagi masyarakat. Banyaknya peningkatan kesehatan mental seperti peningkatan pasien gangguan jiwa, kejadian bunuh diri, membuat masalah kesehatan mental tidak bisa diabaikan (Bukhori, 2009). Indikator kesehatan mental yang perlu diperhatikan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam riset kesehatan dasar, tidak hanya berupa penilaian terhadap gangguan jiwa berat, tetapi juga di fokuskan pada penilaian terhadap gangguan mental emosional (Kemenkes RI, 2013).

Gangguan mental adalah masalah psikiatri yang paling sering terjadi. Salah satu bentuk gangguan mental emosional adalah stres. Di Amerika Serikat gangguan mental emosional berupa stres terjadi pada lebih dari 23 juta individu setiap tahunnya, dengan prevalensi satu dari empat individu (Stuart, 2006). Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional berupa stres dan depresi pada masyarakat berumur di atas 15 tahun di Indonesia mencapai 14 juta orang atau sekitar 6% dari jumlah seluruh penduduk (Kemenkes RI, 2013).

Prevalensi gangguan kesehatan mental emosional berupa stres dan depresi di daerah Sumatera barat Mencapai angka 4,5% dari jumlah penduduk yang merupakan urutan ke 9 dari 33 provinsi Indonesia (Kemenkes RI, 2013).

Ketidakmampuan individu dalam menghadapi suatu masalah dapat menyebabkan individu mengalami gangguan kesehatan jiwa, seperti cemas dan stres. Stres dapat dialami oleh semua orang dalam rentang kehidupannya (Varcarolis, 2010), termasuk pada seorang yang melakukan tindak pidana sehingga menyandang status sebagai narapidana. Menurut Yosep (2009) dan WHO (2016) mengatakan bahwa seseorang yang terlibat dalam masalah hukum seperti menjadi narapidana merupakan salah satu sumber stres yang dapat menyebabkan seseorang rentan mengalami masalah kesehatan mental lainnya.

Lebih dari 10 juta orang menghuni Lembaga pemasyarakatan di seluruh dunia. Indonesia merupakan negara ke 10 yang memiliki jumlah napi terbanyak di dunia dengan jumlah sebanyak 161.692 orang, dimana peringkat pertama dengan jumlah napi terbanyak di dunia adalah Amerika Serikat sebanyak 2.217.000 orang, disusul oleh China dengan jumlah tahanan 1.657.812 orang, dan di peringkat ketiga jumlah napi terbanyak adalah Rusia dengan jumlah napi 642.470 orang (World Prison Population List, 2015).

Ketika harus tinggal di lembaga pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Keadaan

terbatasi dan terisolasi dapat menjadi stresor yang menyebabkan stres pada narapidana. Bahkan menjadi narapidana itu sendiri merupakan stresor yang berat dalam kehidupan pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor sebelumnya (Rizky, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tanti (2007) tentang stres dan kehidupan penghuni Lembaga pemasyarakatan pada 345 responden, yang menemukan bahwa reaksi stres psikologis yang sering dialami oleh narapidana meliputi cemas (57.6%), takut (39%), mudah marah (36.8%), depresi yang ditandai dengan putus asa (8.1%) dan perilaku melukai diri sendiri (5.5%).

Faktor yang menjadi pencetus stres pada narapidana menurut Tantri (2007) adalah karena adanya perubahan kehidupan setelah tinggal di penjara. Sedangkan menurut Yunita (2010), stres pada narapidana dapat dipicu karena adanya tekanan fisik, psikis, dan sosial yang dialami oleh narapidana. Yunita (2010) juga mengatakan bahwa melakukan pelanggaran hukum akan menjadi aib tersendiri baik bagi narapidana, keluarganya, maupun orang yang berhubungan dengan narapidana tersebut, sehingga menjadi stressor tersendiri bagi narapidana. Sholichatun (2011) juga mengatakan penyebab stres napi remaja yaitu kerinduan pada keluarga, kejenuhan di lembaga pemasyarakatan baik karena bosan dengan makanannya, adanya masalah

dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Apabila stres pada narapidana tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat menyebabkan beberapa hal yang mengancam bagi diri narapidana sendiri maupun lembaga pemasyarakatan. Stres yang berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai dampak seperti mengalami gangguan jiwa dan kejadian bunuh diri pada narapidana (Pujileksono, 2009).

Dalam menghadapi stresor, wanita cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi dan secara umum wanita mengalami stres lebih banyak dibandingkan pria (Diahsari, 2007). Dalam menghadapi situasi-situasi yang penuh tekanan dalam hidup serta perubahan kehidupan yang dialami, narapidana wanita harus dapat menyesuaikan diri agar tetap bertahan dengan kondisi tersebut (Wolfelt, 2004).

Penelitian di Amerika menemukan bahwa narapidana wanita lebih besar mengalami gangguan psikologik dibandingkan narapidana pria disebabkan karena wanita yang melakukan kejahatan dianggap sebagai wanita yang paling mengalami deprivasi, moral buruk dan putus asa sehingga menyebabkan penjara bagi wanita lebih menyramkan, lebih terisolasi dan terabaikan. Selain itu, narapidana wanita lebih banyak mengalami kekerasan fisik selama dipenjara (tiga sampai enam belas kali) dan juga mengalami kekerasan seksual sebesar 75%, pemerkosaan sebesar 56% dan percobaan perkosaan sebesar 13% (Igrak, 2002).

Menurut Cooke, dkk (1990 yang di kutip dari Juniarta 2012), napi menghadapi berbagai stresor, tidak hanya dari dalam lembaga pemasyarakatan, tetapi juga dari luar lembaga pemasyarakatan., untuk mengatasi stresor seseorang harus memiliki sebuah koping atau penyesuaian diri. Hal tersebut dipertegas oleh Maramis (2013) yang menyatakan bahwa untuk menghadapi stresor dibutuhkan suatu penyesuaian diri. Terkait dengan penyesuaian diri seseorang, harga diri merupakan aspek atau konsep diri yang ada dalam setiap diri manusia dan harga diri tersebut tentunya berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Bagi seorang yang sudah divonis hukuman penjara melalui proses peradilan, tentunya akan mengalami sebuah perubahan yang besar, baik dari lingkungan, peran dan aktivitas selama ditahan. Semua perubahan tersebut akan membuat narapidana menurun harga dirinya. Dan pada akhirnya harga diri yang menurun tersebut akan dapat mempengaruhi respon stres seseorang khususnya bagi narapidana (Juniarta, 2012).

Penurunan harga diri pada narapidana diakibatkan karena seorang narapidana akan kehilangan kepribadian dan identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga pemasyarakatan. Selama menjalani pidana, narapidana diperlakukan sama atau hampir sama antara narapidana yang satu dengan narapidana yang lain. Selain itu seorang narapidana akan selalu diawasi oleh petugas secara terus-menerus sehingga narapidana merasa kurang aman, merasa selalu dicurigai, dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu. Jika dilihat secara psikologis, keadaan yang demikian

menyebabkan narapidana menjadi tertekan jiwanya sehingga akan berdampak pada segi psikologisnya berupa penurunan harga diri (Maramis 2013).

Pendapat ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juniarta (2012) yang melakukan penelitian di Lembaga pemasyarakatan kelas II A Denpasar tentang hubungan harga diri dengan tingkat stres narapidana wanita. Dari 64 orang responden didapatkan hasil bahwa kebanyakan narapidana wanita memiliki harga diri sedang (56,2%) atau sebanyak 36 orang, 16 orang (25%) memiliki harga diri rendah, dan harga diri tinggi dimiliki oleh 12 orang (18,8%). dimana dari 64 orang tersebut di dapatkan hasil untuk stres ringan di alami 15 orang (23,4%), tingkat stres sedang di alami oleh 38 orang (59,4%) dan tingkat stres berat di alami oleh 11 orang (17,2%). Dalam analisis penelitian di katakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan tingkat stres. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Argy (2007) yang menyebutkan harga diri seseorang dibentuk oleh beberapa faktor yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi Stres seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Terkait dengan perubahan lingkungan, tentunya dibutuhkan suatu penyesuaian yang dilakukan terhadap kehidupan narapidana dan tentunya membutuhkan waktu. Situasi lingkungan yang terpaksa harus didapat, dibedakan atas lingkungan fisik maupun sosial menyebabkan seseorang menjadi tertekan (Atkinson, 2000).

Dukungan sosial merupakan variabel lingkungan yang diasumsikan memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental termasuk stres (Balogun, 2014). Dukungan sosial adalah ketersediaan, kepedulian dari orang yang dapat diandalkan (Sarason 1995 dikutip dari Karangora, 2012). Dukungan Sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan yang diberikan kepada individu (Hasyim,2010).

Dukungan sosial diperlukan narapidana dalam menjalani hukuman. Dukungan sosial yang diterima dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri (Nur & Shanti, 2010). Adanya dukungan sosial akan membantu narapidana dalam mengatasi dan menangani masalah pribadi dan sosial serta dapat mengatasi masalah kesehatan mental yang rentan terjadi pada narapidana seperti stres.

Berdasarkan studi awal yang di lakukan terhadap 5 orang narapidana tanggal 29 mei 2017, 2 orang narapidana mengatakan bahwa sering merasa tegang dan dan gelisah ketika berada di lembaga pemasyarakatan, 3 orang mengatakan merasa mudah marah ketika ada hal yang mengganggu ketenangannya, 3 orang mengatakan khawatir jika bebas nanti tidak diterima oleh masyarakat dan 1 orang mengatakan bahwa semua yang dialaminya adalah takdir dari Tuhan. Dari 5 orang narapidana tersebut, 2 orang mengatakan bahwa merasa dirinya memiliki kualitas yang tidak baik, 3 orang mengatakan mereka tidak punya hal untuk di bangakan, 2 orang mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang gagal, dan 1 orang

mengatakan bahwa dia berhak untuk mendapat perlakuan yang sama dengan orang lain. Berdasarkan data dari 5 orang narapidana tersebut, 2 orang narapidana mengataan jarang diberi semangat dan motivasi dari keluarga, 1 orang mengatakan keluarga jarang mengunjungi dan memenuhi kebutuhannya selama berada di lembaga pemasyarakatan, 2 orang mengatakan tidak punya teman dan merasa sendiri di lembaga pemasyarakatan, 3 orang mengatakan tidak pernah menceritakan masalah yang dirasakannya kepada temannya, 1 orang mengatakan sering di marahi oleh petugas lembaga pemasyarakatan.

Dari beberapa fenomena yang di temukan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan harga diri dan dukungan sosial terhadap tingkat stres narapidana wanita di Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana wanita di Lembaga pemasyarakatan kelas Iib Tanjung Pati kabupaten 50 kota dan Lembaga pemasyarakatan Kelas Iia Muaro, Padang tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

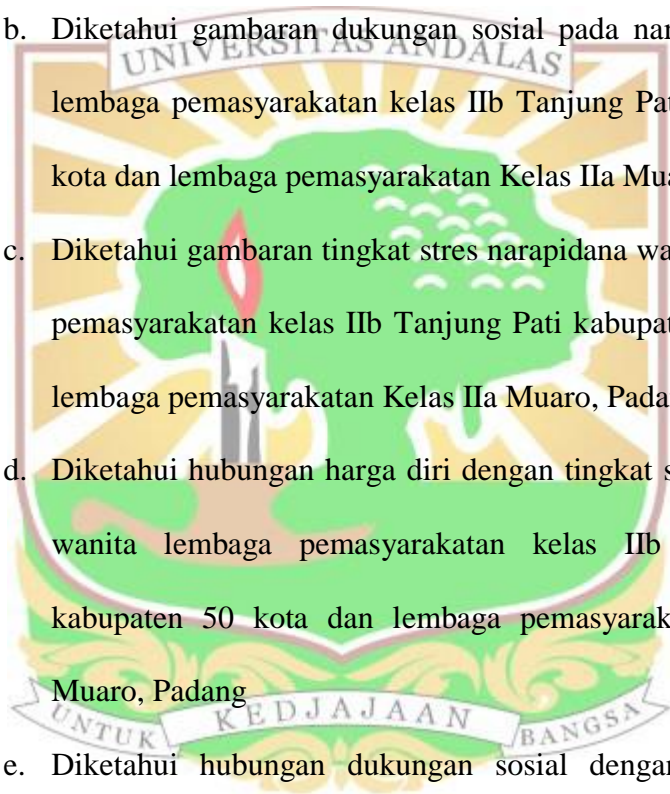
1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan harga diri dan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas Iib Tanjung

Pati, kabupaten 50 kota dan lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Muaro, Padang tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran harga diri narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tanjung Pati kabupaten 50 kota dan Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Muaro, Padang
- b. Diketahui gambaran dukungan sosial pada narapidana wanita lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tanjung Pati kabupaten 50 kota dan lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Muaro, Padang
- c. Diketahui gambaran tingkat stres narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tanjung Pati kabupaten 50 kota dan lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Muaro, Padang
- d. Diketahui hubungan harga diri dengan tingkat stres narapidana wanita lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tanjung Pati kabupaten 50 kota dan lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Muaro, Padang
- e. Diketahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tanjung Pati kabupaten 50 kota dan lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Muaro, Padang



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait harga diri dan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana wanita dan sebagai masukan untuk lembaga pemasyarakatan sehingga bisa mengetahui dan mengatasi masalah-masalah kesehatan mental yang terjadi pada narapidana wanita.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah khususnya tentang harga diri dan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana wanita.

3. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan masukan untuk profesi keperawatan karena sesuai dengan fungsi perawat itu sendiri, selain memberikan pelayanan di klinik, perawat juga memberikan pelayanan di komunitas termasuk menerapkan ilmu keperawatan dan memberikan pelayanan narapidana di lembaga pemasyarakatan.

4. **Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dan dasar untuk penelitian selanjutnya terkait penelitian pada narapidana khususnya tentang tingkat stres narapidana.

